

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama risalah yang dibawa dan dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW, dari Kota Mekah, dan diteruskan oleh para pengikutnya yang setia sampai pada kita. Kemajuan perkembangan Islam jelas bukan disebabkan oleh misi tertentu, tetapi disebabkan oleh adanya dakwah dari generasi ke generasi, baik secara individual ataupun lembaga keislaman secara sambung menyambung. Dengan demikian Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang didalamnya terdapat kewajiban untuk menyebarkan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum mempercayai agama Islam. Kewajiban dakwah itu merupakan tugas suci yang diemban oleh setiap pribadi muslim.

Dalam Alquran didapat keterangan bahwa tujuan hidup manusia adalah menjadi wakil tuhan dimuka bumi. Sebagai wakil tuhan, manusia ditugaskan untuk memakmurkan bumi ini melalui potensi-potensi kebaikan yang telah dianugerahkan Allah, baik di alam makro (dunia atau lingkungan) maupun di dalam mikro (diri manusia).¹

Untuk melakukan tugas tersebut, Allah memberikan dua petunjuk kepada manusia. *Pertama*, petunjuk jiwa yang terdiri

¹ Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta, kencana, 2011) p.38

dari akal sehat dan nurani, dan *kedua* petunjuk agama. Dengan kedua petunjuk ini, manusia dapat membedakan yang baik dan bermanfaat dari yang buruk dan rusak kehidupannya. Apabila manusia mengikuti kedua petunjuk itu, ia mampu mengembangkan segala potensi kebaikan, apakah itu didalam mikro bahkan juga di dalam makro.

Dakwah sebagai salah satu penguatan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam juga merupakan upaya mendidik masyarakat baik yang berada dipedesaan maupun diperkotaan. Keberadaan majlis taklim sangat diharapkan sebagai wadah pendidikan non formal bagi masyarakat. Juga sebagai jalan keluar dari kesulitan yang di hadapi.²

Dalam melakukan dakwah, juru dakwah harus menggunakan media atau wasilah dan harokah gerakan Islam. Media atau wasilah sangatlah diperlukan bagi juru dakwah, baik dakwah yang dilakukan secara individu atau dakwah yang dilakukan secara bersama-sama. Dalam Islam, dakwah hukumnya wajib, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Alquran surat Ali Imran ayat 104.³

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ . وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (الأمران : ١٠٤)

Artinya: “ Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada

²Dra. Hj. Kustini, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*,(Jakarta,puslitbang kehidupan keagamaan 2007) p.25

³Departemen Agama Ri, *Alquran dan terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab suci Alquran,(pelita III, tahun IV, 1982-1983)

yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.(Q.S. Ali Imron: 104).

Manusia diciptakan oleh Allah pada mulanya masih serba dalam keterbatasan, kemudian dengan bentuk lingkungan manusia berkembang sesuai dengan potensinya yang dibawa sejak lahir. Dari tidak sempurna terhadap perkembangan menuju kesempurnaan baik dalam aspek emosi, sosial, religi, intelektual ataupun aspek-aspek lainnya.⁴

Masyarakat pada dasarnya banyak persamaan, terutama yang berkaitan dengan bidang ekonomi, budaya, politik, pendidikan dan agama. Namun cara mengatasi dan mencegah masalah tersebut berbeda-beda. Karena masing-masing individu mempunyai ciri dan cara tersendiri yang erat kaitannya dengan ilmu, tempat tinggal serta budaya pribadi tersebut. Ditambah lagi dengan dimana mereka berada, apakah di Kota atau di Desa.

Pedesaan dengan alam yang sejuk dan masyarakat yang memiliki nilai-nilai kekeluargaan yang erat dan cenderung statis, serta mayoritas di Indonesia mengalami kemiskinan dari berbagai unsur (ilmu dan harta). Keberadaan majlis taklim sebagai wadah pendidikan masyarakat diharapkan berperan penuh untuk mengatasi kemiskinan dengan menyusun program, metode, dan kualitas yang selalu meningkat. Namun ada ciri majlis taklim di pedesaan. majlis taklim dipedesaan memiliki beberapa ciri diantaranya

⁴ Selamat Muhaemin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*. (Surabaya, usaha nasional 1994), p.13

Bentuk kelompok yang statis dengan materi yang monoton di sajikan tanpa variasi, dan lebih cenderung melestarikan cara yang disajikan pendahulu sejak zaman belanda dan jepang, bahkan zaman sebelumnya. Mereka fanatik dengan ulama atau kiai yang kharismatik. Metode yang digunakan lebih bersifat hafalan dan ceramah (komunikasi satu arah). Jarang terjadi tanya jawab atau dialog, sehingga permasalahan dari jamaah cenderung teratasi.⁵

Di Desa Koranji Pandeglang terdapat 6 majlis taklim salah satunya yaitu Majlis Taklim Al-Hidayah, dimana majlis taklim ini memiliki model atau bentuk dakwah yang berbeda dengan majlis lain yang ada di Koranji, yaitu model dakwah tarbiyah, dakwah bersepadu dan dakwah pendidikan, majlis taklim ini menggunakan model dakwah tarbiyah seperti pidato, ceramah, khutbah, dakwah pendidikan dengan mengadakan santunan anak yatim yang diselenggarakan rutin pada hari-hari besar peringatan Islam (isro mi'raj dan mauled Nabi) dan dakwah bersepadu dengan mengadakan usaha penyewaan tenda untuk disewakan kepada jamaah pengajian ataupun masyarakat lainnya.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut di Majlis Taklim Al-Hidayah Desa Koranji Pandeglang tersebut sehingga penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul “ MODEL-MODEL KEGIATAN DAKWAH DIPESAN STUDI TERHADAP

⁵ Dra. Hj. Kustini, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim,*

MAJLIS TAKLIM AL-HIDAYAH DESA KORANJI PANDEGLANG”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka dapat penulis uraikan perumusan masalah seperti berikut :

1. Bagaimana model dakwah dan implementasi yang digunakan di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Koranji Pandeglang?
2. Apa yang menjadi faktor penunjang dan penghambat dakwah di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Koranji Pandeglang?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap keberadaan model dakwah di Majelis Taklim Al-Hidayah Koranji Pandeglang

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan diatas maka dapat diuraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui model-model dakwah dan implementasi yang digunakan di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Koranji Pandeglang
2. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat dakwah di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Koranji Pandeglang.

3. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap keberadaan model dakwah di Majelis Taklim Al-Hidayah Koranji Pandeglang

D. Kerangka Teori

Dakwah sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama Islam, pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan.⁶

Dakwah Islam ialah kegiatan yang mengajak, memanggil, menyeru manusia kepada jalan Allah, dengan tuntunan yang telah digariskan Allah melalui kitabnya. Dalam Q.S Yunus ayat 25 Allah berfirman yaitu :


 وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

“Allah mendakwahi (manusia) ke darussalam (syurga) dan menunjuki orang yang dikendakinya ke jalan yang lurus (Islam)”.

Maksud ayat ini adalah Allah mengajak kepada hambanya untuk melakukan sesuatu yang menyebabkan mereka masuk ke syurga yaitu orang yang berpegang teguh kepada agamanya.

⁶ Prof.H.M Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* (Jakarta, Bumi Aksara, 2004)p.6

Dengan agama itulah Allah mengutus para Rosulnya dan menurunkan kitabnya.

Dakwah merupakan aktifitas, usaha kegiatan yang memiliki substansi seruan, ajakan dan panggilan kepada manusia untuk konsisten mengikuti jalan dan petunjuk Allah melalui ajaran agamanya (Islam).⁷ Menurut penjelasan Cik Hasan Bisri objek material ilmu dakwah terdiri dari enam komponen, yaitu Da'i, mad'u, metode, materi, media dan tujuan dakwah.⁸ Sedangkan objek formal ilmu dakwah adalah sudut pandang tertentu yang dikaji dalam disiplin untuk ilmu dakwah yaitu disiplin tabligh, pengembanaan masyarakat Islam dan menegemen dakwah. Sedangkan menurut Amrullah Ahmad objek kajian ilmu dakwah adalah semua aspek ajaran Islam (Alquran dan Assunah), hasil ijtihad dan realisasinya dalam sistem pengetahuan, teknologi, sosial, hukum, ekonomi, pendidikan dan lainnya. Sedangkan objek formalnya yaitu mengajak umat manusia supaya kembali kepada fitrahnya sebagai muslim pada seluruh aspek kehidupannya.⁹

Islam adalah agama samawi terakhir yang diturunkan Allah untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Untuk itu ia mengajarkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya disebarluaskan oleh para pemeluknya kepada kalangan

⁷ Dra Umdatul Hasanah, M.Ag, *Ilmu Dan Filasafat Dakwah*, (serang, penerbit fseipress, 2013)

⁸ Drs. Wahidin Saputra, M.A, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta Rajawali pers 2011) p.64

⁹ Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*, p.65

masyarakat luas, sehingga pada gilirannya Islam tidak hanya dikenal dan dianut oleh sekelompok orang dan golongan tertentu, tetapi juga dikenal dan dianut oleh seluruh lapisan masyarakat didunia ini.¹⁰

Dalam pengertian yang sederhana, “pengajian’ seringkali di artikan sebagai suatu kegiatan terstruktur yang secara khusus menyampaikan ajaran Islam dalam rangka meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan para jamaahnya terhadap ajaran Islam, baik melalui ceramah, tanya jawab, atau simulasi. Pengertian lain mengenai pengajian ini adalah bahwa suatu kegiatan dapat disebut sebagai “pengajian” bila ia memiliki ciri sebagai berikut: (a) Dilaksanakan secara berkala dan teratur, (b) materi yang disampaikan adalah ajaran Islam, (c) menggunakan metode ceramah, tanya jawab atau simulasi, (d) pada umumnya diselenggarakan di Majelis-Majlis Taklim, (e) terdapat figur-figur Ustadz yang menjadi pembinaanya dan (f) memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dikalangan jamaahnya.

Sementara istilah” Majelis Taklim” sering diartikan sebagai kelompok atau komunitas muslim yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pengajaran agama Islam.

¹⁰ Prof.dr. Asep Muhyiddin, M,Ag, Dr. Dindin Solahudin, MA., Dr Ahmad Sarbini, M.Ag, Dr Zaenal Mukarom, M.Ag., *Kajian Dakwah Multiperspektif*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya 2014) p.85

Suatu kelompok atau komunitas muslim disebut majlis taklim bila setidaknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:(1) sudah berbentuk sebagai lembaga pengajaran agama Islam non formal, (2)memiliki kegiatan-kegiatan secara berkala dan teratur, (3)memiliki jumlah jamaah yang relatif cukup banyak, dan pada umumnya terdiri atas orang-orang dewasa,(4) terdapat pigur sentral yang mengelola dan menjadi panutannya dan (5)memiliki tujuan untuk membina insan muslim yang beriman, berilmu, berakhlak, dan bertawakal kepada Allah SWT.¹¹

Ada beberapa model atau bentuk dakwah diantaranya, model dakwah tablig. dakwah pemberdayaan manusia.¹²Dan model dakwah kepedulian social. Adapula yang disebut dakwah pembangunan yaitu kegiatan- kegiatan dakwah yang berdasarkan ajaran Islam baik dengan ucapan lisan (seperti pidato, ceramah, khutbah dan sebagainya) maupun dengan perbuatan nyata (seperti pembangunan masjid, mengelola koprasi, membangun sarana kehidupan untuk kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa dan sebagainya).¹³

1. Kajian Pustaka

¹¹ Prof.dr. Asep Muhyiddin, M,Ag, Dr. Dindin Solahudin, MA., Dr Ahmad Sarbini, M.Ag, Dr Zaenal Mukarom, M,Ag., Kajian Dakwah Multiperspektif. p.86

¹² Dr.Acep Aripudin, Pengembangan Metode Dakwah,(Jakarta, rajawali pers, 2011). P. 173

¹³ Prof.H.M Arifin, M. ed. Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi. (Jakarta,Bumi Aksara, 2004) P.7

Dalam penulisan penting dikaji hasil penelitian sebelumnya yang serupa, hal tersebut berfungsi untuk menjelaskan ruang lingkup penelitian yang membahas tentang dakwah masyarakat ditinjau dari sebuah kegiatan keagamaan. Kajian pustaka ini meliputi skripsi yang banyak memberikan gambaran tentang judul yang penulis angkat, namun demikian secara garis besar skripsi-skripsi tersebut berbeda dengan judul yang penulis angkat, baik dari segi fokus kajian, objek penelitian maupun pendekatan.

Diantara skripsi tersebut adalah:

1. Skripsi yang di tulis oleh Ismail. jurusan tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga yang berjudul “ Metode Dakwah Bagi Masyarakat Pedesaan” Studi Kasus di Desa Candi Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali.¹⁴ Lebih membahas tentang metode dakwahnya yang dipakai di masyarakat di Desa Candi.
2. Skripsi yang ditulis oleh saudari Ernu Wulandari. Jurusan kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Majelis Taklim Ahad Pagi Sebagai Sarana Penguatan Kereligiusan Dalam Keluarga di Desa Kampung Kidul Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung

¹⁴Ismail. *metode Dakwah bagi masyarakat pedesaan studi kasus di desa candi kecamatan ampel kabupaten boyolali* . skripsi. program studi pendidikan agama Islam sekolah tinggi agama Islam negeri salatiga .2010.

Kidul Provinsi D.I Yogyakarta.¹⁵ Lebih membahas tentang materi apa saja yang disampaikan kepada jamaah di Desa Kampung Kidul.

3. Skripsi yang ditulis oleh saudara Masrur Jiddan. jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “Metode Dakwah TGKH Muhammad Zaenudin Abdul Majid pada Masyarakat di Desa Tebaban Kecamatan, Salatiga Kabupaten, Lombok Timur Nusa Tenggara Barat”.¹⁶ Lebih membahas peran tuan guru Muhammad Zaenudin Abdul Majid dalam mengubah system keberagaman masyarakat Desa Tebaban.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian penulis menggunakan penelitian kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, di bentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan

¹⁵Ernu Wulandari. *Majlis Taklim ahad pagi sebagai sarana penguatan kereligiitas dalam keluarga di desa kampung kidul kecamatan ngawen kabupaten gunung kidul provinsi d.i Yogyakarta*. Skripsi. fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan unuversitas Islam negegeri sunan kalijaga Yogyakarta. 2014

¹⁶Masrur Jiddant, *Dakwah TGKH Muhammad zaenudin abdul majid pada masyarakat di desa tebaban kec, salatiga kab, Lombok timur nusa tenggara bara*. Skripsi. fakultas Dakwah universitas Islam negeri sunan kalijaga Yogyakarta. 2004

dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.¹⁷

Penelitian lapangan dengan metode pencarian data sebagai berikut

1. Pengumpulan data

Untuk menunjang keberhasilan metode penelitian, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut

- a. Observasi

Sebelum penulis mengambil judul ini penulis mengobservasi terlebih dahulu apa saja kegiatan Dakwah yang dilakukan di Majelis Taklim Al-Hidayah ini, agar data-data yang akan di tulis menjadi skripsi jelas dan benar adanya. Yaitu serangkaian pencatatan dan pengamatan terhadap gejala-gejala yang menjadi objek penelitian secara sistematis, sesuai dengan tujuan penelitian. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang validitas datanya dapat dijamin, sebab dengan observasi amat kecil kemungkinan responden untuk memanipulasi jawaban atau tindakan selama kurun waktu penelitian.

- b. Wawancara

Penulis melakukan wawancara dengan pemimpin sekaligus pemilik Majelis Taklim Al-Hidayah bernama, Kiayi Bahrudin dan pengurus Majelis yang bernama Ibu

¹⁷ Andi. Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, 2012).

Ucuh dan sebagian jamaah Majelis Taklim tersebut. Yaitu percakapan dengan maksud memperoleh informasi atau data dari responden agar lebih cepat dan akurat karena hemat penulis agar mendapatkan data yang lebih lengkap, teknik wawancara adalah cara tepat berdialog langsung dengan mereka yang terlibat langsung dalam suatu lembaga atau masyarakat.¹⁸

c. Dokumentasi

Yaitu metode untuk mengumpulkan data yang berupa skunder data yang sudah dikumpulkan oleh orang lain berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.

2. Pengolahan Data

Semua yang terkumpul baik dari hasil observasi dan wawancara penulis kumpumpulkan untuk dianalisis secara kualitatif deskriptif, data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan metode berfikir induktif: yaitu suatu proses berfikir untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum dari kasus-kasus yang bersifat khusus dan terbatas.

3. Teknik Penulisan

Dalam penyusunan proposal skripsi ini penulis mengikuti buku pedoman penulisan karya ilmiah UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten.

F. Sistematika Penulisan

¹⁸ Andi. Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif, (Jakarta, 2012).

Pembahasan skripsi ini penulis membagi menjadi lima bab, setiap bab dibagi menjadi beberapa sub bab, yakni sistematikanya seperti berikut:

Bab satu, pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua, kondisi objek Desa Koranji, berisikan kondisi geografis dan demografis Desa Koranji, sekilas tentang Majelis Taklim Al-Hidayah, peranan Majelis Taklim Al-Hidayah.

Bab tiga, kajian teoritis tentang aspek dakwah, berisikan pengertian dan dasar hukum dakwah, model dakwah, paradigma dakwah.

Bab empat, model dakwah dan implementasi di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Koanji Pandeglang, yang berisikan model dakwah fardiyah, model dakwah bersepadu, model dakwah pendidikan, respon masyarakat terhadap keberadaan Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Koranji Pandeglang, faktor penunjang dan penghambat di Majlim Taklim Al-Hidayah Desa Koranji Pandeglang.

Bab lima, penutup, kesimpulan, saran dan daftar pustaka.

BAB II

KONDISI OBJEK DESA KORANJI

A. Gambaran Umum Kondisi Geografis dan Demografis Desa Koranji

1. Kondisi Geografis Desa Koranji

Desa Koranji adalah salah satu nama Desa yang terletak di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten, Desa Koranji merupakan daerah pedesaan atau pegunungan yang letaknya cukup jauh dari pusat Kota Pandeglang, secara geografis batas-batas wilayah Desa Koranji sebagai berikut:

- a. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Karyawangi kecamatan Pulosari,
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sukamanah Kecamatan Menes,
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sampang Bitung Kecamatan Jiput,
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sanghiangdengdek Kecamatan Pulosari.¹⁹

Total luas wilayah Desa Koranji itu sebanyak 306,06 ha , yang terdiri dari tanah pemukiman, persawahan, perkebunan, pemakaman, pekarangan, taman, perkantoran, dan prasarana umum lainnya. Untuk lebih jelas dapat dilihat sebagai berikut:

¹⁹ Buku Pedoman Penyusunan dan Pendayagunaan Data Profil Desa dan Kelurahan (Desa Koranji 2016)

- a. Pemukiman 820,000 m²
- b. Persawahan 160,000 m²
- c. Perkebunan 42,006 m²
- d. Pemakaman 20,000 m²
- e. Pekarangan 60,000 m²
- f. Taman 50,000 m²
- g. Perkantoran 50,000 m²
- h. Prasarana umum lainnya 20,000 m²

Dari data yang tertera di atas dapat kita lihat, nampak bahwa tanah yang paling luas adalah tanah persawahan dan perkebunan, dikarenakan tanah persawahan dan perkebunan yang mendominasi wilayah di Desa Koranji, itulah menyebabkan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.²⁰

Adapun jarak yang harus di tempuh oleh masyarakat dari Desa Koranji ketempat pemerintahan yaitu sebagai berikut:

- a. Pemerintahan Kecamatan berjarak sekitar 0,5 km.
- b. Pemerintahan Kabupaten/Kota berjarak 28 km,
- c. Pemerintahan Provinsi berjarak sekitar 48 km.

Meskipun Desa Koranji terletak di pedesaan atau pegunungan namun sudah lumayan banyak sarana pendidikan yang berada di Desa Koranji, adapun sarana pendidikan yang ada di Desa Koranji diantaranya sebagai berikut:

²⁰ Buku Pedoman Penyusunan dan Pendayagunaan Data Profil Desa dan Kelurahan (Desa Koranji 2016)

Sekolah	Jumlah
PAUD/ TK	6
Sekolah dasar	3
Sekolah menengah pertama	1
Sekolah menengah kejuruan	1
Sekolah luar biasa	1

Dapat kita lihat dari tabel diatas sarana pendidikan atau sekolah yang ada di Desa Koranji sebagai berikut:

PAUD atau Taman kanak-kanak (TK) berjumlah 6 sekolah yang berada di setiap kampung di Desa Koranji, sedangkan sekolah dasar (SD) itu berjumlah 3 sekolah yaitu SDN Koranji 1, SDN Koranji 2 dan SDN Koranji 3, lalu sekolah menengah pertama (SMP) berjumlah 1 yaitu SMP Negeri 1 Pulosari dan sekolah menengah kejuruan (SMK) berjumlah 1 yaitu SMK Negeri 10 Pandeglang dan sekolah luar biasa (SLB) berjumlah 1.²¹

²¹ Buku Pedoman Penyusunan dan Pendayagunaan Data Profil Desa dan Kelurahan (Desa Koranji 2016)

B. Kondisi demografis Desa Koranji

Dalam pembahasan keadaan demografis Desa Koranji, berdasarkan hasil sensus keseluruhan penduduk yang berada di Desa Koranji berjumlah 4373 jiwa yang terdiri dari 1017 kepala keluarga, jumlah penduduk tersebut di hitung dari usia bayi sampai lanjut usia.²²

USIA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
0-12 bulan	42 orang	30 orang
2-4 tahun	68 orang	56 orang
5-6 tahun	68 orang	54 orang
7-12 tahun	273 orang	195 orang
13-15 tahun	151 orang	110 orang
16-18 tahun	133 orang	95 orang
19-25 tahun	318 orang	249 orang
26-36 tahun	442 orang	292 orang
37-45 tahun	293 orang	222 orang
46-60 tahun	522 orang	364 orang
61- 70 tahun	224 orang	194 orang
Lebih dari 75 tahun	113 orang	129 orang

²² Buku Pedoman Penyusunan dan Pendayagunaan Data Profil Desa dan Kelurahan (Desa Koranji 2016)

Menurut data dari Desa Koranji, bisa kita lihat dari tabel di atas bahwa penduduk Desa Koranji menurut usia yang paling banyak yaitu usia dari 16 tahun sampai 45 tahun. Dimana di usia-usia tersebut masih dalam usia produktif.

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa pencaharian pokok masyarakat Desa Koranji yaitu sebagai petani, buruh tani, pegawai negeri sipil, dan karyawan perusahaan swasta.²³

JENIS PEKERJAAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Petani	292 orang	-
Buruh tani	639 orang	20 orang
Pegawai negeri sipil	27 orang	42 orang
Pedagang keliling	9 orang	-
Pensiun pns/tni/polri	30 orang	31 orang
Pengusaha kecil dan menengah	32 orang	-
Karyawan perusahaan swasta	132 orang	105 orang

Menurut tabel diatas dapat kita lihat mayoritas pekerjaan warga Desa Koranji yaitu petani karena daerah Desa Koranji itu daerah pegunungan dan persawahan jadi pekerjaan yang dilakukan masyarakat Koranji kebanyakan sebagai petani, adapun yang

²³ Buku Pedoman Penyusunan dan Pendayagunaan data Profil Desa dan Kelurahan (desa Koranji 2016)

dimaksud pengertian buruh tani disini itu berbeda dengan pengertian petani, buruh tani disini adalah mereka orang-orang yang bekerja sebagai petani tetapi bukan pemilik lahan pertanian itu sendiri, sedangkan petani adalah orang-orang yang memiliki lahan pertanian dan mereka menggarap sendiri lahan tersebut, adapun pertanian yang ada di Desa Koranji yaitu persawahan (padi, sayur-sayuran, umbi-umbian dll) dan perkebunan (melinjo, cengkeh, kelapa dan pepohonan kayu lainnya). Dan banyak pula masyarakat Desa Koranji yang bekerja sebagai karyawan swasta yang bekerja sebagai buruh pabrik, karyawan mini market, yang bekerja keluar daerah untuk bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya.²⁴

Masyarakat Desa Koranji mayoritas beragama Islam, jadi banyak sekali tempat pengajian yang bertujuan untuk memberikan pemahaman agama Islam secara luas, agar masyarakat Koranji tidak hanya mengetahui pemahaman tentang sholat, puasa dan zakat saja, tetapi dengan adanya pengajian-pengajian masyarakat dapat mengetahui dan memahami apa yang benar dan tidak benar dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Biasanya pengajian-pengajian itu hanya di ikuti oleh ibu-ibu dan bapak-bapak saja. Karena, jarang sekali para remaja yang

²⁴ Buku Pedoman Penyusunan dan Pendayagunaan Data Profil Desa dan Kelurahan (Desa Koranji 2016)

mengikuti pengajian seperti ini dan belum ada yang mendirikan pengajian untuk para remaja.

C. Sekilas Tentang Majelis Taklim Al-Hidayah

1. Awal Berdirinya Majelis Taklim Al-Hidayah

Majelis Taklim Al-Hidayah yang berdiri di Kp. Kadu Pager Desa Koranji Kecamatan Pulosari, majlis ini dibangun pada Tahun 1990 tetapi bukan sebagai majlis taklim melainkan sebagai pondok pesantren yang didirikan oleh pimpinan majlis taklim sekarang yaitu Kiai Bahrudin, Pesantren itu dibangun dengan bangunan yang sederhana yaitu dari kayu, semi permanen setelah berjalan samapi 10 tahun santri di pondok itu mulai berkurang sehingga pada tahun 2000 pendiri pesantren itu mengadakan pengajian untuk ibu-ibu masyarakat sekitar sebagai pengganti adanya pesantren.²⁵ Mulanya jamaah yang mengikuti pengajian itu hanya berjumlah sekitar 10 orang saja, namun pada tahun 2001 barulah masyarakat mulai mengetahui dan mengikuti pengajian tersebut, adapun masyarakat yang jaraknya jauh dari majlis itu pun mulai mengetahui, sehingga dari tahun 2001 sampai sekarang jamaah pengajian makin bertambah hingga berjumlah lebih dari 100 orang. Adapun dana yang selama ini dipakai untuk membangun dan kemajuan Majelis Taklim Al-Hidayah ini hasil dari biaya suwadaya masyarakat dan para donatur tanpa ada campur tangan dari pemerintahan setempat.

²⁵ Hasil wawancara penulis dengan Kiai Bahrudin pimpinan Majelis Taklim Al-Hidayah, Selasa, 4 Juli 2017, jm; 14.00

2. Kepengurusan Pengajian Majlis Taklim Al-Hidayah

Majlis Taklim ini tidak seperti Majlis Taklim lain yang memiliki struktur kepengurusan, awalnya majlis ini berdiri sendiri tanpa campur tangan pemerintah karena di bangun oleh suadaya masyarakat.²⁶

Adapun orang-orang yang mengelola atau mengurus agar majlis dan pengajian berjalan dengan baik yang ada di Majlis Taklim Al-Hidayah yaitu sebagai berikut:

Kiyai Bahrudin	Pendiri sekaligus pengasuh pengajian
Ibu Hj. Maemunah	Ketua pengajian
Ibu Hj. Arsimah	Penasehat/sesepuh
Ibu Ucih	Sekretaris merangkap bendahara
Ibu Saldah	Anggota pengajian
Ibu Kanah	Anggota pengajian
Ibu Fiyah	Anggota pengajian
Ibu Asmanah	Anggota pengajian
Ibu Hemi	Anggota pengajian
Ibu Emben	Anggota pengajian
Ibu Sarimah	Anggota pengajian
Ibu Isah	Anggota pengajian
Ibu Enung	Anggota pengajian
Ibu Salkah	Anggota pengajian

²⁶ Hasil wawancara penulis dengan Ibu Ucih, sekretaris sekaligus bendahara Majlis Taklim Al-Hidayah, senin, 10 Juli 2017. Jm;09.00

3. Pelaksanaan pengajian Majlis Taklim Al-Hidayah

Pengajian di Majlis Taklim Al-Hidayah ini dilaksanakan satu minggu sekali yaitu pada hari Rabu, yang dimulai dari setelah Dzuhur sampai dengan selesai atau sebelum Ashar, adapun materi yang disampaikan oleh Ustad nya yaitu tentang akidah, hadist, fikih, tauhid dan tatacara beribadah wajib ataupun yang sunah, adapun susunan acara pengajian ini yaitu:

a. Pembacaan Do'a

Do'a yang dibaca yaitu Do'a yang biasa dipakai untuk membuka acara-acara atau pengajian seperti yang biasa di pakai oleh pengajian lainnya.

b. Baca solawat, solawat yang biasa di baca yaitu macam-macam solawat yang biasa di lantunkan oleh kebanyakan orang.

c. Sedikit sambutan dari Ketua Pengajian/Sesepuh, Sambutan yang dimaksud bukan memberikan sambutan seperti biasa dilakukan oleh kebanyakan orang, tetapi sambutan disini yaitu untuk mengajak atau memimpin dalam mendo'akan para alim ulama, para almarhum dan almarhumah, pengasuh pengajian beserta keluarga, para jamaah pengajian agar senantiasa diberikan kesehatan dan keselamatan.²⁷

d. Pembacaan silsilah/ dalailan, hadorot atau pembacaan yasin fadilah, yasin tahlil, dan dalail itu tidak

²⁷ Maemunah, hasil wawancara, Rabu, 5 juli 2017, jm; 16.30

dilakukan pada setiap waktu pengajian melainkan dilakukan secara bergantian dalam satu minggu sekali, jika masih ada waktu dilanjut dengan membaca ayat suci Alqur'an secara bersama.

- e. Acara inti penyampaian materi oleh ustadnya yaitu penyampaian isi dari dakwah itu sendiri kepada jama'ah pengajian Majelis Taklim Al-hidayah seperti, penyampaian tentang akidah, akhlak, fikih
- f. Penutup/ Do'aYaitu dengan membaca do'a yang biasa dipakai dalam menutup acara-acara atau pengajian biasanya.

D. Peranan Majelis Taklim Al-Hidayah

Majlis Taklim Al-Hidayah berperan penting dalam membina masyarakat awam khususnya masyarakat Desa Koranji untuk mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agama Islam seperti:

1. Keagamaan

Majlis Taklim Al-Hidayah memberikan pemahaman tentang sifat wajib, mustahil dan za'ir bagi Allah, dan bagi Rosulallah (tauhid).

2. Fikih

Memberikan pemahaman tentang tatacara melaksanakan sholat fardhu ataupun yang sunah dengan baik dan benar, dan

cara-cara bersuci, seperti wudhu ataupun mandi, beserta Doa-doanya.²⁸

4. Akidah dan Akhlak

Memberikan pemahaman tentang bagaimana cara menghormati, suami, keluarga dan tetangga yang berkaitan dengan kegiatan yang di lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Ekonomi

Majlis Taklim Al-Hidayah juga berperan dalam memberikan suatu kegiatan atau pekerjaan bagi masyarakat sekitar yang berada di Desa Koranji.

Kebanyakan jamaah Majlis Taklim yang mengikuti pengajian ini ibu-ibu yang sudah berumur mulai dari 35 -60 tahun, tidak semua jamaah pengajian Majlis Taklim ini sudah memahami ajaran agama Islam dengan sepenuhnya karena, sebagian jamaah hanya mengetahui ajaran agama Islam itu dari orang terdahulu yang turun temurun tanpa mengetahui dalil dan hadistnya. jadi ketika Ustad yang memberikan pemahaman tentang ajaran agama Islam harus dengan lemah lembut dan jelas disertai dengan contoh-contohnya agar apa yang disampaikan oleh dai dapat dipahami dan dimengerti dengan mudah oleh jamaah yang hadir yang mengikuti pengajian.

Meskipun masih banyak yang memahami ajaran Islam secara turun temurun, tetapi sudah banyak pula jamaah pengajian

²⁸ Maemunah , hasil wawancara, Rabu, 5 juli 2017, jm; 16.30

yang telah paham tentang ajaran agama Islam yang telah di dapat di bangku sekolah dan pesantren.

Majlis ini juga sangat membantu bagi masyarakat sekitar karena majlis ini bukan hanya sebatas tempat untuk mengikuti pengajian tetapi majlis ini pula memiliki usaha penyewaan tenda dan alat-alat makan untuk acara-acara selamatan ataupun yang lainnya untuk mempermudah masyarakat atau membantu masyarakat sekitar.²⁹

Jadi secara tidak langsung majlis ini telah sedikit mengurangi beban masyarakat sekitar untuk bekerja sebagai pengelola tenda tersebut ataupun meminjamkan untuk orang-orang yang tidak mampu menyewanya. Uang yang dihasilkan dari penyewaan ini juga digunakan untuk kemajuan majlis itu sendiri dan dibagikan pula kepada orang-orang yang kurang mampu atau anak yatim.

²⁹ Kiai Bahrudin, hasil wawancara, Sealasa, 4 juli 2017, jm; 14.00

BAB III

KAJIAN TEORITIS TENTANG ASPEK DAKWAH

A. Pengertian dan Dasar Hukum Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dalam bahasa Alquran, dakwah terambil dari kata (da'a, yad'u, da'watan), yang secara etimologi memiliki kesamaan makna dengan kata al nida (illa anda'arosul) yang berarti menyeru atau memanggil.³⁰

Dakwah juga bisa dimaknai sebagai tazkirah (peringatan), yakni memberikan peringatan agar setiap orang memelihara diri dan keluarganya, serta seluruh umat dari azab Allah.³¹

Adapun dari tinjauan aspek terminologis, pakar dakwah Syeh Ali Mahfud mengartikan dakwah dengan mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapat keberuntungan didunia dan akhirat.

Dakwah yang dimaksud Syeh Ali Mahfud lebih dari sekedar ceramah dan pidato, walaupun memang secara lisan dakwah dapat diidentikan dengan keduanya. Lebih dari itu, dakwah juga meliputi tulisan (bi al-qalam) dan perbuatan sekaligus ketauladanan (bi al- hal wa al- qudwah). Sayyid

³⁰ Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta. Amza 2009), p. 19

³¹ Najmuddin, *Metode Dakwah Menurut Alquran* (Yogyakarta, Pustaka Insan Madani, 2008), p.56

Quthub, lebih memandang dakwah secara holistik, yaitu sebuah usaha untuk mewujudkan system Islam dalam kehidupan nyata dari tataran yang paling kecil, seperti keluarga, hingga yang paling besar, seperti Negara atau *ummah* dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mewujudkan system tersebut, menurut M Quraish Shihab diperlukan keinsafan atau kesadaran masyarakat untuk melakukan perubahan dari keadaan yang tidak atau kurang baik menjadi baik.

Dakwah juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk memotivasi orang dengan *basirah*, supaya menempuh jalan Allah SWT dan meninggikan agamanya. Dakwah Islam adalah dakwah *basirah*, maknanya berarti dakwah yang disebarluaskan dengan cara damai dan bukan dengan kekerasan, serta mengutamakan aspek kognitif (kesadaran intelektual), dan afektif (kesadaran emosional). Dakwah demikian ini, lebih lanjut disebut sebagai dakwah persuasiv (membujuk).

Dalam Alquran, disebutkan bahwa tujuan dakwah dari pengutusan Rasulullah adalah sebagai rahmat bagi semesta alam, arti dari pernyataan ini, yaitu bahwa dari kedatangan Rasulullah dengan risalah Islam itu harus mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan hidup bagi manusia, dakwah juga dipandang sebagai tugas Rasul Allah SWT (*wazifat al-rusul*) yang walaupun manhaj dan syariatnya berlainan esensi pesannya adalah ajakan

kepada manusia untuk hidup dalam sikap “Islam” (tunduk dan pasrah kepada sang pencipta).³²

Bagi Ahmad Mahmud, dakwah jika ditinjau dari segi kosakata, merupakan bentuk kata kerja inklinasi (kecondongan) dan motivasi (*fi'lum imalaatun wa tarhibun*). Melalui analisis ini, dakwah diartikan sebagai usaha memberikan penawaran kepada orang supaya bersikap condong dan termotivasi melakukan ajaran Islam itu. Dakwah kepada Islam, artinya tugas untuk memengaruhi orang agar ia condong dan menyukai Islam, baik dengan cara teoritis atau nasihat, maupun secara praktis atau keteladanan (*min qoulin* sekedar teoritis-instruktif atau dikenal dengan lisan *al maqal*, tetapi juga menuntut bentuk tindakan empiris-empiris yang dikenal dengan *lisan al hal*).

2. Dasar Hukum Dakwah

Menurut A. Karim Zaidin, sebagaimana dikutip dari buku Ilyas Ismail, dakwah pada mulanya adalah tugas para Rasul, masing-masing dari mereka ditugasi untuk mengajak manusia menyembah Allah SWT semata sesuai dengan syariat yang diturunkan. Ada yang terbatas pada kaum tertentu, dan pada waktu yang tertentu pula, namun ada juga yang ditugasi untuk mengajak kepada seluruh umat manusia didunia tanpa mengenal batas waktu seperti Nabi Muhammad SAW. Jadi, para Rasul itu semuanya adalah da'i yang mempunyai misi suci mengajak orang kejalan tuhan. Setiap seorang Rasul wafat, maka diutuslah Rasul

³² Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah...* , p.60.

berikutnya untuk meneruskan dakwah mengajak manusia kepada Nabi Muhammad penutup para Rasul.³³

Sebagaimana ditemukan dalam nas-nas agama yang *qath'iy*, Rasulullah adalah Nabi terakhir, tiada lagi Nabi sesudahnya. Sementara itu, Islam, risalah yang diturunkan Allah kepada beliau diyakini sebagai risalah yang kekal dan berlaku hingga akhir zaman. Kalau demikian, maka harus ada yang menggantikan tugas Rasulullah untuk menyiarkan risalahnya tersebut kepada seluruh umat manusia. Itulah sebabnya, umat Islam sebagai pengikut Rasulullah dalam hal tugas menyiarkan risalah Islam. kemudian muncul persoalan, siapakah yang berkewajiban meneruskan dakwah Rasulullah itu? Apa semua umat Islam berkewajiban dakwah ataukah sebagian kelompok saja?

Para pakar berselisih paham dalam menanggapi soal ini. Sejauh pemikiran yang berkembang, perselisihan dalam hal ini dapat dikelompokkan dalam tiga pendapat di jelaskan sebagai berikut ini.

a. Dakwah sebagai kewajiban personal (*fardhu'ain*)

Artinya dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim, ia akan diganjar jika melaksanakannya sebagaimana akan berdosa jika meninggalkannya. Dakwah menjadi kewajiban personal, karena ia merupakan tuntutan (implikasi) iman. Setiap orang yang mengaku beriman, diharuskan mempersaksikan

³³ Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah...*, p. 62-63

keimananya ini kepada publik. Selain melalui amal sholeh, persaksian iman juga diwujudkan dalam bentuk dakwah, saling berpesan dalam kebajikan dan ketakwaan, atau dengan menyuruh yang makruf dan mencegah yang mungkar.³⁴

Sebagaimana dalam Alquran yang menunjukkan status hukum dakwah yang pertama ini terdapat dalam Surat At-Taubah ayat 71, status kewajiban dakwah itu juga dapat dirujuk melalui Surat Ali Imran ayat 104. Adapun hadis Nabi yang menunjukkan status fardhu ‘ain pada dakwah yaitu yang berbunyi

هَذَا أَلَّا لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ مِنْكُمْ الْغَائِبَ

‘...hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir... (HR.Bukhori).

juga dalam hadis lain, Rasulullah menyuruh kaum beriman agar menyampaikan ajaran beliau (Islam) kepada orang walaupun hanya satu ayat saja yang ia bisa. Sabda Nabi:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً...

’... Sampakan dariku walau Cuma satu ayat’ (HR.Bukhori)

Dalam hadist yang lain lagi, tugas dakwah itu bahkan dikaitkan dengan keimanan seseorang. Setiap mukmin dituntut untuk berdakwah sebisanya, dengan kekuatan, ucapan itu dengan hati saja.

b. Dakwah sebagai kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*).

³⁴ Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah...*, p.64.

Artinya, dakwah merupakan kewajiban yang dibebankan kepada komunitas tertentu yang berkompeten dalam suatu masyarakat. Bila didalamnya telah ditemukan sekelompok orang yang telah mewakili tugas itu, maka gugurlah kewajiban untuk yang lain, sebaliknya, jika tidak ada, maka anggota masyarakat itu mendapat dosa seluruhnya.

Tugas berdakwah itu tidaklah mudah, karena ia memerlukan keahlian dan keterampilan tersendiri, baik dari segi intelektual maupun spiritual. Kalau demikian permasalahannya, berarti tidak semua orang dari umat Islam memiliki kompetensi berikut, ada yang termasuk golongan awam (*jumhur al-nas*), golongan tanggung (*mutawasitun*), dan golongan alim ulama. Melalui alur pikir tersebut, berarti dakwah tidak dibebankan kepada setiap orang, melainkan kepada golongan tertentu yang berkompeten.³⁵

Meraka adalah para ulama, yaitu orang-orang yang memiliki kesiapan dari segi intelektuak, emosional, dan spiritual. Itulah sebabnya Alquran menyuruh umat Islam supaya mempersiapkan sekelompok orang yang memang sengaja dibina, agar memiliki kopetensi dibidang penyiaran risalah Islam (*I'lam al-risalah*) kepada masyarakatnya. Demikian dijelaskan dalam Surat At-Taubah ayat 122.:

³⁵ Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah*,,,, p. 65-66

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ
 مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا
 إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Qs At-Taubah:122)

Dalam Asbab Al nuzul Ayat 122 QS. At-Taubah ini dikisahkan, bahwasannya ketika turun ayat ke 39 surat At-Taubah *’illa tanfiru yu’adzdzikum ‘adzaban’* (jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih), ada beberapa orang yang jauh dari kota yang tidak ikut berperang karena mengajar kaumnya. Berkatalah kaum munafik; *’celakalah orang-orang dikampung itu karena ada orang-orang yang meninggalkan diri dan tidak turun berjihad bersama Rasulullah’*, maka turunkanlah ayat ini sebagai pembenaran sebagai sikap sebagian orang yang mengecualikan diri dari berperang karena mengajar risalah riwayat tersebut berisi pesan, bahwa dakwah itu tidak diwajibkan kepada setiap orang, tetapi kepada segolongan orang,. Mereka adalah ulama, yang dipersiapkan secara khusus untuk dua hal, mendalami agama

(*tafaqquh fi al din*), dan menyampaikan pesan agama itu kepada masyarakat (Dakwah).³⁶

Bagi ulama pendukung pendapat kedua ini (*fardhu kifayah*), mereka menetapkan persyaratan yang ketat bagi pelaku dakwah, baik menjadi persyaratan yang ketat bagi pelaku dakwah, baik persyaratan yang bersifat keilmuan (intelektual), kualitas moral, maupun spiritual.

Menurut mereka, menjadi tugas orang-orang secara formal dinamakan ulama atau tokoh-tokoh agama (*al- ulama wa rijal al-din*), bukan orang awam. Firman Allah dalam QS. Ali-Imran ;104

وَأَنْتُمْ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ. وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (الأمران : ١٠٤)

Artinya: “ Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.(Q.S. Ali Imron: 104).

Mereka menafsirkan aga berbeda. Menurut mereka, kata “minkum” dalam kalimat tersebut lebih tepat berpungsi *li tab'id* (sebagian) dan bukan *li tabyin* (penjelas), sehingga pesan kewajiban dakwah dalam ayat tersebut berarti sebagian dari umat muslim, bukan seluruh umat muslim. Mereka, seperti telah dikemukakan di atas, adalah para ulama dan tokoh agama (*rijal al-din*) yang memiliki pengetahuan yang mendalam soal agama. Bagi pendukung pendapat kedua ini, dakwah juga menyangkut

³⁶ Ilyas Ismail,. *Filsafat Dakwah*,,,, p.66-67

dan terkait dengan soal penjelasan hukum-hukum agama, dan karenanya tidak semua orang memiliki kapasitas untuk itu. Di sisi lain, agama melarang menyerahkan sesuatu urusan kepada seseorang yang tidak berkompeten dan menyebutnya sebagai perbuatan yang melanggar amanah. Dalam hadist Nabi dijelaskan apabila suatu urusan diserahkan kepada yang tidak berkompeten, maka ia akan berantakan.³⁷

- c. Dakwah wajib individual (*fardhu 'ain*) sekaligus dihukumi wajib kolektif (*fardhu kifayah*).

Artinya, hukum asal dakwah itu adalah wajib 'ain, sehingga setiap mukmin memiliki tanggung jawab moral untuk menyampaikan agamanya sesuai dengan taraf kemampuan dan kapasitasnya masing-masing. Namun demikian, pada sapek-aspek tertentu, dakwah tidak dapat di serahkan kepada sembarang orang, dakwah dalam posisi ini menjadi tugas berat dan menuntut profesionalitas. Dakwah memerlukan kompetensi dan itu hanya mungkin dilakukan oleh yang memiliki keahlian dalam bidang ini (kelompok profesional). Pendapat ketiga ini merupakan jalan tengah (sintensis) dari dua pendapat sebelumnya yang saling bertolak belakang. Pendapat ini menjadi jalan tengah, lantaran tidak memandang dakwah hanya sebagai kewajiban ulama semata (eletis), tetapi juga tidak membenarkan menyerahkan masalah dan tugas dakwah hanya kepada masing-masing orang (tugas individu) semata-mata.

³⁷ Ilyas Ismail, Filsafat *Dakwah*,,,,,, p.68

Sayyid Quthub, sebagaimana dikutip dari buku Ilyas Ismail beliau termasuk ulama yang berpendapat bahwa hukum dakwah itu ialah wajib 'ain. Menurutnya, dakwah merupakan konsekuensi logis dari iman. Iman dipandang eksis bila telah diwujudkan dalam bentuk mal soleh dan dakwah. Namun demikian, pada kesempatan lain menurut Syahhid Quthub, dakwah memerlukan jama'ah inti yang seluruh hidupnya dibaktikan untuk berdakwah. Dari pandangan ini, berarti Syahhid Quthub dapat digolongkan dalam kelompok ulama yang mendukung hokum ganda dakwah , wajib individu, dan kolektif sekaligus.³⁸

Dakwah yang berkaitan dengan orang banyak, mau tidak mau ia menjadi suatu kewajiban syar'i dan tuntutan teologis dari setiap orang yang beridentitas muslim, tanpa memandang status usia, jenis kelamin maupun kedudukan sosial. Namun demikian, tugas berat dakwah menuntut pengetahuan tentang keadaan mad'u, iman, sensitivitasnya dengan realitas umat, dan perkembangan umat manusia. Karena itu, bidang garapan dakwah ini menjadi tugas para propesional, dan bukan sembarangan orang.

B. Model Dakwah

1. Model dakwah fardiyah

³⁸ Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah*,,,, p.69

Dakwah fardiyah ialah penyampaian ajaran agama Islam oleh da'i yang ditunjukkan kepada jamaah secara berhadapan, yang bertujuan agar dapat memperkukuh pihak mad'u terhadap ajaran Islam dari berbagai aspeknya. Interaksi seorang da'i dengan mad'u yang berlangsung dalam suasana tatap muka, sehingga pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i dapat diketahui oleh mad'u pada saat itu juga.³⁹

Dakwah fardiyah memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut: 1) prilaku dakwah yang melibatkan prilaku verbal atau non verbal, 2) melibatkan pernyataan atau ungkapan yang spontan. Adapun karakteristik yang dimiliki dalam menjalankan dakwah fardiyah: 1) da'i mesti melakukan amal soleh, melaksanakan seluruh kewajiban dan menjauhi dosa besar, dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. 2) mengetahui dengan jelas sikap lemah lembut dan sikap keras ketika berinteraksi dengan mad'u, perbedaan antara memaafkan, mengikhhlaskan dan menolong, 3) bersikap sabar, penyantun dan tabah terhadap kejelekan dan kekurangan mad'u, 4) hati-hati terhadap godaan syaitan dan senantiasa memohon perlindungan Allah.

2. Dakwah bersepadu

³⁹ Ali Abdul Hakim, *Fiqh Dakwah Fardiyah*, (Jakarta, Gema Insani Pres, 1995). P.34

Dakwah yang menyatukan dan dilakukan bersama sehingga menjadi satu sistem dakwah yang kukuh, dakwah sama ada konsep dan praktiknya dibina dan dikelola dengan memperhatikan prinsip kerja sama, kombinasi atau menggabungkan antara berbagai unsur dakwah.⁴⁰

Dalam menjalankan dakwah bersepadu mestilah: 1) pendakwah mesti memiliki kualiti bersepadu sekurang-kurangnya memiliki iman yang kukuh, berakhlak mulia, dan berilmu pengetahuan agama yang luas, 2) pendakwah harus bekerja sama dalam menjalankan dakwah, bekerja sama yang dimaksud disini bukan atara dua orang tetapi antara da'i dengan mad'u-mad'unya, 3) pendakwah perlu memahami pihak mad'u secara bersepadu bukan hanya kondisi psikologis, sosiologis dan latar belakang kehidupan (keluarga dan ekonomi) mad'u, tetapi juga persoalan yang sedang dihadapi mad'u, 4) pendakwah harus merumuskan tujuan dakwah yang jelas.

3. Dakwah pendidikan

Proses interaksi da'i dengan mad'u melalui institusi pendidikan dan pengajaran, proses dakwah yang berlangsung melalui pendidikan dan pengajaran dimana seorang pengajar

⁴⁰ Asep Muhyidin, *Dakwah Dalam Persepektif Alquran*, (Bandung, Pustaka Setia< 2002). P.

mengambil peran sebagai da'i dan sejumlah murid sebagai mad'u.⁴¹

Model dakwah melalui pendidikan dan pengajaran merupakan satu bentuk pengembangan dari sejarah dakwah Rasulullah SAW. Model dakwah melalui pendidikan dan pengajaran ini dilakukan Nabi serentak dengan masuknya Islam kepada para sahabat. Selain itu model dakwah pendidikan dan pengajaran bukan hanya proses interaksi guru dan murid, kini semakin berkembang sesuai dengan perkembangan dunia, pendidikan semakin diminati oleh masyarakat, terutamanya menerusi pendidikan formal atau non formal.

C. Paradigma Dakwah

1. Dakwah Tabligh

Tablig (Bahasa Indonesia = pidato atau ceramah) merupakan bagaian penting dari dakwah. Meskipun begitu, tablig sejatinya tidak dapat diidentikan dengan dakwah karena cakupan pengertiannya yang sempit dan praktiknya yang amat terbatas. Namun demikian, tablig sebagai suatu proses penyampaian ajaran Islam merupakan bagian integral (keutuhan) yang tidak mungkin untuk dilampaui. Karena bagaimanapun juga, dakwah dengan

⁴¹ Asep Muhyidin, *Dakwah Dalam Persepektif Alquran*.....P.

cakupan garapannya yang luas itu, tidak mungkin dilakukan tanpa tablig.⁴²

Dalam kata tablig itu sendiri sejatinya terkandung makna proses, yakni proses untuk mengusahakan sesuatu agar bias sampai kepada tujuan akhir, baik dala wujud tempo, dan ruang maupun keadaan.

Walaupun begitu, belakangan istilah tablig mengalami pereduksian makna, tablig tidak lagi dipandang sebagai suatu proses dari tahapan panjang dakwah, tetapi justru menggeser posisi dakwah ini sendiri. Pola pikir ini hanya memandang dakwah tak lebih dari sekedar tablig, yaitu kegiatan penyampaian ajaran agama Islam kepada halayak (public). Dari sini makna penyebutan dakwah menjadi akrab dikenal dengan tablig, dan Da'i tidak lain dari Mubaligh itu sendiri. Dalam perkembangan berikutnya, dakwah dipandang tidak berbeda, yaitu identik dengan ceramah dan khutbah-khutbah. Penentuan criteria Dai, mengikuti pola pilir ini, menjadi dibatasi hanya terhadap mereka yang aktif berceramah lewat mimbar-mimbar, dan bukan kepada selainnya walaupun aktif mewujudkan Islam lewat pemikiran atau tindakan.⁴³

2. Dakwah Pemberdayaan Masyarakat

Berdakwah dizaman kini, dengan mengandalkan ujaran lewat perintah larangan secara lisan, pengeras suara,himbauan-himbauan moral, sudah tidak menarik lagi. Zaman sudah berubah

⁴² Ilyas Ismail,. *Filsafat Dakwah*,,,,, p.214

⁴³ Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah*,,,,,, p.215

teknologi sudah maju, arus teknologi sudah genjar, dan media elektronik sudah bisa diakses dimana-mana.

Realitas dimasyarakat memang tidak bisa di selesaikan dengan hanya ujaran-ujaran lisan, atau lewat pengeras suara. Ini adalah kenyataan sosial dimana fakta sosial menunjukkan bahwa masyarakat miskin, kelompok-kelompok kecil, dan komunitas-komunitas marjinal dalam segala hal, tidak lagi cukup direspon hanya dengan ujaran lisan untuk menyelesaikannya.⁴⁴

Menurut David C. Korten, sebagaimana dikutip dari buku Ali Aziz, dan kawan-kawan, memberi makna terhadap pembangunan sebagai upaya memberikan kontribusi pada aktualisasi potensi tertinggi pada kehidupan manusia. Menurutnya, pembangunan selayaknya ditunjukkan untuk mencapai sebuah standar kehidupan ekonomi yang menjamin pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan dasar tidak terlihat dalam batasan-batasan minimum manusia, yaitu kebutuhan akan makanan, tempat tinggal, pakaian dan kesehatan, tetapi juga kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang mendapatkan kehormatan dan kesempatan untuk bekerja secara fair.

Dakwah pengembangan masyarakat adalah upaya melakukan *social engineering* (rekayasa sosial) untuk mendapatkan suatu perubahan tatanan kehidupan sosial yang

⁴⁴ Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigm Aksi Metodologi* (Yogyakarta, Pustaka Pesantren 2005), p.5

lebih baik. Dakwah pengembangan masyarakat merupakan suatu proses perencanaan perubahan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Sasaran utama dakwah pengembangan masyarakat lebih pada *setting* sosial kehidupan masyarakat dari pada individu perindividu. Landasan berpikir para dai dalam melihat problem yang dihadapi masyarakat adalah sebuah permasalahan sosial, yang oleh karena itu, pemecahannya mesti dilaksanakan dalam skala kehidupan sosial.⁴⁵

3. Dakwah Kepedulian Sosial

Dakwah kepedulian sosial atau di sebut juga sebagai dakwah bilhal adalah dakwah dengan menggunakan perbuatan atau teladan sebagai pesannya. dakwah bilhal bisa juga disebut dakwah alamiah. Maksudnya, dengan menggunakan pesan dalam bentuk perbuatan, dakwah sebagai upaya pemberantasan kemungkaran, secara langsung (fisik) maupun langsung menegakan ma'ruf (kebaikan) seperti, membangun mesjid, sekolah, atau apa saja yang mudah di kerjakan dan bersifat mewujudkan pelaksanaan syariat Allah SWT dari segala asfeknya⁴⁶

Dalam hal ini terutama dalam memberantas kemungkaran, Rasulullah SAW bersabda

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَأَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

⁴⁵ Ali Aziz, dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*,,,, p. 16

⁴⁶ Drs kurnadi suhandang, *Ilmu Dakwah*, (bandung, remaja rosdakarya, 2011). P.98

Artinya: barang siapa yang melihat diantara kamu kemungkaran, mustilah mengubahnya dengan tangannya, maka jika tidak sanggup, (ia mengubahnya) dengan lidahnya (bahasa/kata-kata), maka jika (dengan itupun) tidak sanggup, (ia mengubahnya) dengan hatinya, dan (yang terakhir ini) merupakan perbuatan selemah-lemah iman' (HR Muslim).⁴⁷

Dalam dakwah apapun tidak terbatas pada kepentingan seseorang saja, melainkan juga bersifat umum, dalam arti bertujuan untuk semua umat, semua pihak, semua golongan, dan semua lapisan masyarakat. Hal demikian telah dipraktikan pula oleh Nabi Muhammad SAW, dimana kerisalahannya di tunjukan untuk menjadi rahmat bagi segenap umat manusia. Ini berarti bahwa pesan dakwah dalam bentuk apapun tidak hanya di tunjukan kepada orang-orang beriman saja, atau orang-orang yang beramal sholeh dan bersabar saja, melainkan juga pada orang-orang yang takut kepada Allah, bahkan di tunjukan pula pada orang-orang zalim dan keras kepala.

BAB IV

⁴⁷ Zaidillah. Alwisral Iman, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'I Dan Khotib Profesional*. (Jakarta 2002), p.38

MODEL DAKWAH DAN IMPLEMENTASI DI MAJLIS TAKLIM AL-HIDAYAH KORANJI

1. Model Dakwah Fardiyah

Dalam kurun waktu kurang lebih 17 tahun berdiri, Majelis Taklim AL-Hidayah sebagai tempat menyalurkan dakwah Islam baik jangka panjang ataupun jangka pendek, yang memiliki peran aktif terhadap masyarakat dan memberikan kontribusi bagi perkembangan pengetahuan tentang ajaran agama Islam.

Model dakwah tarbiyah ialah interaksi seorang da'i dengan mad'u yang berlangsung dalam suasana tatap muka, sehingga pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i dapat diterima pada saat itu juga.⁴⁸

Dakwah Tablig yaitu kegiatan penyampaian ajaran agama Islam kepada halayak (public). Dari sini makna penyebutan dakwah menjadi akrab dikenal dengan tablig, dan da'i tidak lain dari Mubaligh itu sendiri.

Model dakwah tarbiyah dan dakwah tablig mempunyai kesamaan yaitu sama-sama menyampaikan pesan dakwah oleh da'i kepada mad'u dengan secara langsung.

Dakwah di pandang tidak berbeda, yaitu identik dengan ceramah dan khotbah-khutbah. Penentuan kriteria da'i, mengikuti

⁴⁸ Ali Abdul Hakim, *Fiqh Dakwah Fardiyah*, (Jakarta, Gema Insani

pola pikir ini, menjadi dibatasi hanya terhadap mereka yang aktif berceramah lewat mimbar-mimbar, dan bukan kepada selainnya walaupun aktif mewujudkan Islam lewat pemikiran atau tindakan.⁴⁹

Dakwah tarbiyah yang ada dan yang dilaksanakan di Majelis Talim Al-Hidayah Koranji ini yaitu dengan cara melaksanakan pengajian rutin yang diadakan satu minggu sekali, dalam pelaksanaan pengajian ini ada seorang Kiai atau da'i yang akan memberikan penyampaian tentang ajaran-ajaran agama Islam kepada para mad'u, materi atau isi dakwah yang disampaikan oleh da'i yaitu seperti tatacara shalat dan waktunya yang lebih baik ketika hendak melaksanakan sholat fardhu ataupun sunah, pengertian dan cara pengeluaran zakat fitrah ataupun zakat mall seperti apa, puasa wajib ataupun puasa sunah tentang akidah dan ahklak dan yang bersangkutan dengan masalah-masalah dalam keseharian para Jamaah, disitulah seorang da'i akan memberikan penyampain kepada jamaah nya dengan jelas dan dengan cara yang dapat dipahami dengan mudah oleh mad'u.⁵⁰

Akan tetapi ada saja hal yang tidak dapat dimengerti atau dipahami oleh jamaah pengajian, karena tidak setiap mad'u akan langsung dapat memahami dan menerima apa yang telah

⁴⁹ Dr. A. Ilyas Ismail, M.A. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta, kencana, 2011)

⁵⁰ Kiai Bahrudin, hasil wawancara, Sealasa, 4 juli 2017, jm; 14.00

disampaikan oleh seorang d'ai, apalagi kebanyakan dari para jamaah yang mengikuti pengajian tersebut sudah berumur atau lanjut usia,

Jamaah pengajian yang belum memahami apa yang telah di sampaikan oleh da'i biasanya para jamaah tersebut akan menanyakan langsung kepada Kiai yang sedang membarikan materi atau isi dakwahnya, dan disitulah akan terjadinya interaksi antara da'i dan mad'u, yang memicu adanya sesi tanya jawab antara Kiai dan jamaah, dari situ bisa terjalin keakraban dan kedekatan antara Kiai dan jamaahnya.

Aktifitas pengajian ini rutin di lakukan pada setiap hari Rabu, dimulai dari setelah Sholat Dzuhur hingga sebelum Ashar atau dari jam 12,30 samapai 15.00 , yang di awali dengan pembacaan tahlil untuk mengirimkan do'a kepada orang-orang atau keluarga dari masing-masing jamaah yang telah wafat, lalu membaca ayat suci Alquran, kemudian dilanjut dengan membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, dan dilanjutkan dengan ceramah atau penyampaian materi oleh Kiai kepada jamaah yang hadir dan setelah selesai di tutup dengan doa.

Jamaah yang hadir yang mengikuti pengajian di Majelis Taklim Al-Hidayah ini biasanya diikuti oleh Ibu-Ibu yang sudah berusia 32 hingga lanjut usia, karena di daerah Desa Koranji jarang sekali ada anak muda yang mengikuti pengajian, alasannya karena mereka malu untuk bergabung bersama Ibu-Ibu, dan di

Desa Koranji belum ada pengajian yang dikhususkan untuk anak-anak muda atau para remaja.

Saat melakukan rutinitas pengajian, para jamaah pengajian biasanya duduk lelingkar didalam satu majlis, dan seorang da'i akan duduk berada ditengah-tengan para jamaah pengajian dengan menyampaikan isi materinya atau isi dakwahnya, yang bertujuan agar semua jamaah dapat terfokus pada Kiai tersebut dan memahami makna dari apa yang telah disampaikan oleh Kiai tersebut.⁵¹

Da'i yang memberikan materi dakwahnya di Majlis Taklim Al-Hidayah ini hanya ada satu orang dan itupun sekaligus pendiri Majlim Taklim Al-Hidayah tersebut, ketika Kiai tersebut sedang ada halangan tidak bisa memberikan isi materi dakwah, maka tidak ada yang bisa menggantikannya untuk menyampaikan materi dakwahnya kepada mad'u.

Bukan hanya itu saja dakwah tarbiyah yang ada di Majlis Taklim Al-Hidayah biasanya dilakukan ketika dalam rangka perayaan hari-hari besar, dimana nantinya akan ada seorang da'i yang diundang untuk menyampaikan isi dakwahnya kepada para jamaah.

Jamaah atau mad'u yang mengikuti acara seperti perayaan hari-hari besar bukan hanya jamaah pengajian Majlis

⁵¹ Kiai Bahrudin, hasil wawancara, Sealasa, 4 juli 2017, jm; 14.00

Taklim Al-Hidayah yang biasanya hadir mengikuti pengajian mingguan saja, tetapi banyak juga yang dari luar jamaah pengajian yang mengikuti acara tersebut, mulai dari masyarakat sekitar Majlis Taklim ataupun orang-orang yang jauh dari tempat pengajian Majlis Taklim Al-Hidayah tersebut yang ingin mengikuti pengajian tersebut.

Karena biasanya masyarakat Koranji, apabila ada pengajian yang diselenggarakan disatu majlis atau diadakan oleh satu Kampung yang akan menyelenggarakan acara-acara perayaan hari besar Islam, maka masyarakat biasanya berbondong-bondong untuk mengikuti acara pengajian tersebut, yang biasanya da'i akan menyampaikan dakwah nya itu ialah da'i yang dipanggil dari luar daerah.⁵²

Jadi dengan adanya pengajian di Majlis Taklim Al-Hidayah ini bisa membantu masyarakat dalam memahi ajaran-ajaran agama Islam secara jelas, karena masyarakat yang berada di Desa Koranji kebanyakan orang-orang yang masih awam dalam memahami ajaran agama Islam secara jelas dan benar, dan masih banyak juga masyarakat yang mengikuti ajaran orang terdahulunya, dengan adanya majlis-majlis taklim dan diadakannya pengajian seperti pengajian di Majlis Taklim Al-Hidayah ini

⁵² Maemunah, hasil wawancara, Rabu, 5 juli 2017, jm; 16.30

dapat membantu masyarakat untuk memperdalam ajaran agama Islam dengan lebih baik dan benar.

2. Model Dakwah Bersepadu

Dakwah bersepadu ialah dakwah yang menyatukan dan dilakukan bersama, konsep dan praktiknya dibina dan dikelola dengan memperhatikan prinsip kerja sama, kombinasi atau penggabungan antara berbagai unsur dakwah.⁵³

Dakwah pemberdayaan masyarakat adalah upaya melakukan *social engineering* (rekayasa sosial) untuk mendapatkan suatu perubahan tatanan kehidupan sosial yang lebih baik. Dakwah pengembangan masyarakat merupakan suatu proses perencanaan perubahan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Sasaran utama dakwah pengembangan masyarakat lebih pada *setting* sosial kehidupan masyarakat dari pada individu perindividu. Landasan berpikir para Da'i dalam melihat problem yang dihadapi masyarakat adalah sebuah permasalahan sosial, yang oleh karena itu, pemecahannya mesti dilaksanakan dalam skala kehidupan social.⁵⁴

⁵³ Asep Muhyidin, *Dakwah Dalam Persepektif Alquran*, (Bandung, Pustaka Setia< 2002). P.

⁵⁴ Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigm Aksi Metodologi* (Yogyakarta, pustaka pesantren 2005). P.32

Model dakwah bersepadu dan dakwah pemberdayaan masyarakat memiliki ketrkaitan dalam dalam cara menjalankan dakwahnya.

Model dakwah bersepadu yang ada dan yang dilaknakanakan oleh Majelis Taklim Al-Hidayah Koranji yaitu dengan mengadakannya usaha atau fasilitas-fasilitas seperti tenda, alat-alat makan, hingga alat-alat untuk memasak, yang nantinya akan dipergunakan ketika akan mengadakan atau melangsungkan acara-acara besar atau disewakan kepada masyarakat yang ingin menggunkan alat-alat tersebut.

Awal mula ketika ingin mengadakan tenda yang bertujuan untuk meringankan pengeluaran ketika akan melakukan suatu acara yang membutuhkan fasilitas tersebut, kiyai sekaligus pendiri, istrinya beserta salah satu jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah tersebut yang turun langsung dalam mengerjakan pekerjaan tersebut, dimulai dari membeli bahan hingga menjahit bahan tersebut untuk dibuat menjadi penutup atau pelengkap hiasan tenda untuk mempercantik tampilan tenda, setelah berjalannya waktu dan dana yang dikumpulkan sudah terasa cukup, barulah pengurus mengajak masyarakat sekitar untuk turut membantu dalam proses pembuatan keperluan tenda, karena pada awal diadakannya pasilitas tersebut majlis taklim tidak memiliki dana yang cukup untuk membayar para pekerja

untuk mengelola dan dalam membantu pembuatan penutup atau aksesoris untuk memperindah tampilan tenda.⁵⁵

Seiring berjalannya waktu, dengan ketelatenan dan kesabaran pimpinan dan para jamaah dana-dana pun sedikit demi sedikit mulai terkumpul dari hasil menyewakan tenda kepada masyarakat sekitar, dan dari hasil pengumpulan sumbangan yang rutin dikumpulkan oleh para jamaah pada setiap pelaksanaan pengajian, dana yang telah didapatkan tersebut dipergunakan lagi untuk pengadaan pasilitas lainnya, seperti alat-alat makan dan memasak yang nantinya bisa dipakai sendiri oleh Majelis Taklim Al-Hidayah atau dipinjamkan kepada masyarakat sekitar bahkan disewakan kepada masyarakat yang ingin menggunakannya.

Ketika masyarakat ada yang ingin menyewa tenda ataupun alat-alat makan yang akan dipakai ketika ingin melaksanakan acara selamatan ataupun yang lainnya, disitulah masyarakat diberdayakan atau menyatukan antara da'i, mad'u dan masyarakat untuk mengelola semua itu, dari mulai melakukan, mengurus atau mengerjakan apa yang seharusnya dikerjakan, seperti mengangkut hingga memasangnya.

Dari situlah majlis taklim bisa bersepadu atau menyatukan dan memperdayakan masyarakat yang tadinya tidak memiliki pekerjaan ataupun penghasilan, dengan adanya fasilitas tadi masyarakat jadi bisa memiliki penghasilan, walaupun mungkin

⁵⁵ Ibu Ucih, hasil wawancara, Senin 10 juli 2017 jam 09.00

penghasilan yang didapatkan tidak sebera, tetapi setidaknya itu dapat membantu masyarakat agar bisa memiliki pekerjaan atau penghasilan.⁵⁶

Adapun dana yang didapatkan dari hasil penyewaan tersebut sebagian diberikan kepada orang-orang yang dipekerjakan dan sebagian dimasukkan kedalam kas majlis yang nantinya uang tersebut dipergunakan untuk memajukan majlis dan untuk diberikan kepada orang-orang yang kurang mampu.

Awalnya mula ketika ingin mengadakan usaha penyewaan tenda, Majlis Taklim Al-Hidayah ini hanya memiliki tenda yang bertujuan untuk dipakai sendiri dan untuk meringankan pengeluaran apabila akan melakukan atau mengadakan perayaan acara-acara besar seperti maulid Nabi Muhammad SAW, atau acara-acara besar lainnya, namun dengan seiring berjalan waktu, banyak masyarakat yang juga ingin menggunakan tenda tersebut untuk acara-acara seperti, pernikahan atau khitanan, dari situ majlis taklim mengembangkan usaha tenda tersebut, yang tadinya hanya memiliki satu tenda, hingga sekarang sudah memiliki kurang lebih empat tenda.

Hingga sampai sekarang Majlis Taklim Al-Hidayah merambahkan usahanya tersebut kepenyewaan alat-alat makan, hingga ke alat-alat untuk memasak juga, masyarakat yang

⁵⁶ Ibu Ucih, hasil wawancara, Senin 10 juli 2017 jam 09.00

dipekerjakan itu orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan tetapi biasanya yang di pekerjakan untuk memasang atau membawa tenda itu laki-laki yang hanya berjumlah sekitar paling banyak 5 orang, dari jumlah orang-orang yang dipekerjakan tersebut tidak menentu atau berubah-ubah tidak hanya orang-orang itu saja, dikarenakan orang yang biasanya dipekerjakan sedang bekerja di tempat lain atau yang memiliki pekerjaan yang tidak menentu.

Majlis Taklim Al-Hidayah ini berdiri sendiri, tanpa adanya campur tangan dari pemerintah sekitar atau mendapatkan bantuan apapun dari pemerintah, mulai dari pembangunan, kemajuan ataupun pengadaan tenda dan alat- alat makan, semuanya itu hanya dari uang khas yang dikumpulkan dari jamaah pengajian yang disebut *perelek* (sumbangan) yang diberikan oleh ibu-ibu pengajian pada setiap pertemuan pengajian pada hari Rabu, dan bantuan dari donatur yang meng infakkan sedikit rizkinya ke Majlis Taklim Al-Hidayah tersebut.⁵⁷

Uang yang di dapatkan dari hasil penyewaan tenda atau alat-alat makan dan memasak, akan diberikan kepada masyarakat yang diperjakan, dan yang sebagiannya lagi disimpan dan dikumpulkan yang nantinya akan diberikan kepada orang-orang yang kurang mampu, dan sebagiannya lagi disimpan ke kas atau

⁵⁷ Ibu Ucih, hasil wawancara, Senin 10 juli 2017 jam 09.00

tabungan majlis, lalu diputar kembali untuk kemajuan Majlis Taklim Al-Hidayah tersebut, agar ketika ada kebutuhan yang mendadak tidak lagi meminta bantuan kepada para jamaahnya tetapi mempergunakan uang hasil dari usaha penyewaan tenda dan alat-alat makan serta memasak tersebut.

3. Model Dakwah Pendidikan

Model dakwah pendidikan ialah proses interaksi da'i dengan mad'u melalui institusi pendidikan, atau memberikan bantuan yang menunjang terjadinya pendidikan.⁵⁸

Dakwah kepedulian sosial atau dakwah bilhal bisa juga disebut dakwah alamiah. Maksudnya, dengan menggunakan pesan dalam bentuk perbuatan, dakwah sebagai upaya pemberantasan kemungkaran, secara langsung (fisik) maupun langsung menegakan ma'ruf (kebaikan) seperti, membangun mesjid, sekolah, atau apa saja yang mudah di kerjakan dan bersifat mewujudkan pelaksanaan syariat Allah SWT dari segala asfeknya.

Praktik dakwah seperti demikian pada hakikatnya merupakan ‘‘dakwah diam-diam’’, artinya melakukan dakwah secara diam-diam yang langsung mengajak secara Islami, hingga

⁵⁸ Asep Muhyidin, *Dakwah Dalam Persepektif Alquran.....p*

mudah dipahami khalayak untuk meniru atau ikut berpartisipasi melakukan kegiatan yang dicontohkannya itu.⁵⁹

Dakwah pendidikan dan dakwah kepedulian sosial masih bersangkutan dalam memberikan fasilitas pendidikan ataupun dalam memberikan pengajaran.

Dakwah pendidikan yang ada di Majelis Taklim Al-Hidayah ini biasanya menyantuni anak yatim yang bertujuan untuk memberikan dana untuk pendidikan, menengok jamaah yang sakit, atau jamaah yang sedang mengadakan acara nikahan atau khitanan memberikan contoh kepada masyarakat untuk sebagai pendidikan dalam bersosial.

Santunan anak yatim yang dilakukan pada perayaan acara hari-hari besar Islam, santunan anak yatim ini biasanya diberikan kepada mereka yang tidak memiliki Ibu atau Bapak yang berusia 12 tahun kebawah, dana yang diberikan kepada anak yatim ini biasanya dari hasil pemberian donatur dan sebagian nya lagi dari hasil pengumpulan uang kas yang dikumpulkan dari para jamaah pengajian Majelis Taklim Al-Hidayah.

Santunan anak yatim ini diberikan kepada mereka yang menginginkannya atau membutuhkannya, karena biasanya orang-orang yang diberikan santunan adalah mereka orang-orang yang memiliki kedekatan dengan jamaah majlis taklim itu sendiri atau

⁵⁹ Drs kusnadi suhandang, *Ilmu Dakwah*, (bandung, remaja rosdakarya, 2011). P.45

jamaah pengajian yang mempunyai sanak saudara yang yatim, biasanya orang-orang tersebut yang mendaftarkan kepada panitia yang nantinya untuk di data oleh panitia agar tidak ada kesalahan ketika pembagiannya.

Anak yatim yang akan disantuni bukan hanya dari masyarakat sekitar Majelis Taklim Al-Hidayah, tetapi hampir dari setiap kampung yang ada di Desa Koranji Kecamatan Pulosari Kabupaten Pandeglag Banten, yang mempunyai keterkaitan atau kedekatan dengan jamaah yang mejadi anggota pengajian di Majelis Taklim Al-Hidayah tersebut.⁶⁰

Ketika pembagian biasanya anak yatim dikumpulkan terlebih dahulu dan didata ulang oleh panitia, lalu diberi makan setelah itu baru nantinya diberiakan santunan, santunan yang di berikan kepada anak-anak yatim biasanya berupa uang, agar nantinya uang tersebut bisa dipergunakan untuk membeli kebutuhan dari masing-masing setiap anak yatim tersebut.

Bukan hanya pimpinan pengajian yang memberikan santunan kepada anak yatim yang mewakili dari para jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah, tetapi juga biasanya ada donatur jamaah pengajian yang ingin langsung memberikan santunan kepada meraka anak-anak yatim yang telah menerima santunan dari majlis taklim tersebut.

⁶⁰ Kiai Bahrudin, hasil wawancara, Selasa 4 juli 2017, jam 15.00

Jadi santunan yang diterima oleh anak yatim itu bukan hanya dari majlis taklim tetapi juga dari donatur-donatur yang ingin langsung membagikan sedikit dari hartanya untuk anak-anak yatim tersebut.

Bukan hanya tentang anak yatim yang mendapatkan santunan dari Majlis Taklim Al-Hidayah ini, tetapi ketika salah satu jamaah pengajian di Majlis Taklim Al-Hidayah ini ada yang sedang sakit atau mendapatkan musibah, pengurus beserta jamaah yang lain akan menengoknya, dan memberikan alakadarnya untuk orang tersebut, dana yang dipakai yang nantinya diberikan kepada jamaah yang sedang sakit atau mendapatkan musibah tersebut diambil dari dana kas yang telah dikumpulkan oleh Ibu-Ibu jamaah Majlis Taklim Al-Hidayah itu sendiri.

Jadi di Majlis Taklim Al-Hidayah ini bukan hanya memeberikan santunan kepada anak yatim tetapi saling memperdulikan sesama jamaah pengajian di majlis taklim dalam suka maupun duka , maksudnya ketika jamaah pengajian ada yang mendapat musibah ataupun yang sedang mengadakan acara pernikahan ataupun khitanan, pasti para jamaah akan berbondong-bondong untuk menengok dan memberikan doa kepada jamaah tersebut.

D. Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Majlis Taklim Al-Hidayah Desa Koranji Pandeglang

Majlis Taklim Al-Hidayah adalah salah satu majlis taklim yang berada di Desa Koranji, Majlis ini sangat membantu bagi masyarakat Desa Koranji Khususnya masyarakat yang berada disekitar lingkungan Majlis Taklim Al-Hidayah ini, mulai dari aspek keagamaan, fikih, akidah dan ahklaknya serta perekonomiannya juga majlis ini sangat membantu sekali.

Semenjak berdirinya Majlis Taklim Al-Hidayah, pengetahuan akan tentang ajaran agama Islam bagi masyarakat Desa Koranji khususnya masyarakat sekitar majlis taklim makin bertambah dan minat dalam mengikuti setiap pengajian yang diadakan oleh setiap Kampungpun makin bertambah pula.

Bukan hanya memberikan pengetahuan tentang ajaran agama Islam secara baik dan benar, majlis taklim ini pun mengadakan usaha berupa penyewaan tenda, yang bertujuan untuk meringankan beban perekonomian masyarakat Desa Koranji, bukan hanya itu saja majlis taklim ini pun selalu mengadakan santunan bagi anak-anak yatim pada setiap perayaan hari-hari besar Islam.⁶¹

Masyarakat Desa koranji sangat terbantu dengan diadakannya pengajian di Majlis Taklim Al-Hidayah dan adanya model dakwah yang digunakan oleh majlis taklim ini, yang awalnya masyarakat kurang mengetahui ajaran-ajaran agama Islam secara

⁶¹ Salkah, hasil wawancara, Sabtu, 28 April 2018, jm; 11.00

baik dan benar, dengan adanya pengajian ini masyarakat sedikit demi sedikit mulai mengetahui dan mempraktekannya didalam kehidupan sehari-hari, yang mulanya hanya mengetahui tatacara sholat fardhu, dengan mengikuti pengajian secara rutin masyarakat bisa mengetahui tentang tatacara melaksanakan shalat yang sunah, cara berakhlak kepada suami, keluarga ataupun tetangga yang ada disekitar, cara-cara membaca Alquran beserta tajwidnya dengan cara yang baik dan benar, mengetahui sifat-sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah dan Rasulullah beserta dalil-dalilnya juga, masyarakat yang tadinya belum mengetahui jadi tahu, dan yang sudah tahu makin lebih mengetahui.

Adapun dengan diadakannya usaha penyewaan tenda Majelis Taklim Al-Hidayah ini, berharap masyarakat yang berada di Desa Koranji khususnya masyarakat sekitar majlis taklim bisa terbantu dalam mengurangi beban perekonomiannya, dengan adanya usaha itu kami masyarakat Desa Koranji merasa terbantu dengan adanya usaha itu, yang mulanya tidak memiliki pekerjaan atau penghasilan dengan adanya usaha penyewaan tenda yang dimiliki Majelis Taklim Al-Hidayah ini kami terbantu walaupun tidak setiap hari ada yang menyewa tenda, tetapi setidaknya kami bisa mendapatkan penghasilan.⁶²

⁶² Usra, hasil wawancara, Minggu, 29 April 2018, jm; 14.00

Bukan hanya tentang penghasilan yang bisa membantu masyarakat sekitar, tetapi dengan adanya usaha penyewaan tenda ini, masyarakat yang kurang mampu dalam segi perekonomian yang mempunyai keinginan untuk mengadakan suatu acara yang membutuhkan tenda dalam acara tersebut, Majelis Taklim Al-Hidayah bisa membantu meminjamkan tenda tersebut kepada masyarakat hanya dengan cuma-cuma, ataupun masyarakat yang tidak mampu untuk menyewa tenda yang diluaran sana yang harganya begitu lumayan mahal, dengan menyewa tenda yang dimiliki Majelis Taklim Al-Hidayah ini dapat mengurangi pengeluaran masyarakat dalam penyewaan tenda ketika akan mengadakan suatu acara.

Majlis Taklim Al-Hidayah juga sangat membantu bagi mereka anak-anak yatim diluaran sana khususnya anak-anak yatim yang berada di Desa Koranji, dengan mengadakannya santunan bagi anak-anak yatim yang dilaksanakan pada setiap perayaan hari-hari besar dalam Islam, majlis taklim ini telah membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan untuk sekolah atau yang lainnya, karena bukan hanya Majelis Taklim Al-Hidayah saja yang memberikan santunan kepada mereka anak yatim tetapi adapula donatur yang ingin langsung

memberikannya kepada mereka anak-anak yatim yang hadir ketika pada acara santunan tersebut.⁶³

Jadi dengan begitu Majelis Taklim Al-Hidayah sangatlah membantu masyarakat Desa Koranji khususnya masyarakat yang berada disekitara majlis taklim, masyarakat merasa terbantu dengan diadakannya pengajian di Majelis Taklim Al-Hidayah ini dan dengan menerapkan model dakwah di majlis taklim yang dapat membantu masyarakat, mulai dari keagamaannya yang bisa memberikan atau menambah pengetahuan tentang ajaran agama Islam secara baik dan benar, lalu mengaflikasikannya dikehidupan sehari-hari, mulai dari melasanakan kewajiban kepada Allah, cara menghormati kepada orang tua, cara berperilaku di dalam keluarga dan bertetangga dengan masyarakat sekitar dengan lebih baik lagi.

E. Faktor Penunjang Dan Penghambat Di Majelis Ta'lim Al-Hidayah

Dalam melakukan setiap kegiatan dakwah pasti ada saja faktor penunjang dan penghambatnya, seperti di Majelis Taklim Al-Hidayah ini.

⁶³ Arsimah, hasil wawancara, Minggu, 29 april 2018, jm; 11.00

Sementara itu yang menjadi faktor penunjang dalam kegiatan dakwah di Majelis Taklim Al-Hidayah ini yaitu:

1. Fleksibilitas Keanggotaan

Di Majelis Taklim Al-Hidayah mengajarkan rasa saling menyayangi terhadap sesama, hal itu yang dijadikan pedoman dalam pengajian ini, banyak nya golongan di masyarakat ini tidak menjadikan kendala dalam perjalanan dakwah, sebab sifat yang fleksibel (merangkul) terhadap setiap golongan yang memiliki idiologi yang berbeda di masyarakat, yang menjadikan masyarakat mampu menerima keadaan satu sama lain di Majelis Taklim Al-Hidayah itu dengan baik.

Di Majelis Taklim Al-Hidayah tidak pernah membedakan antara jama'ah yang satu dengan yang lain, karena ketika jama'ah berada dipengajian tersebut semuanya menyatu, bergabung, berbaur menjadi satu tanpa ada perbedaan status sosial ataupun yang lainnya, saling menghargai dan menghormati, yang tua menghargai yang muda, dan yang muda menghormati yang tua.⁶⁴

Disitulah kefleksibilitas terajalin antara jama'ah yang satu dengan jama'ah yang lainnya, karena saling merangkul, dan itu penting dalam suatu kelompok (Jama'ah pengajian) agar terjalin kekeluargaan yang hangat.

⁶⁴ Kiai Bahrudin, hasil wawancara, Sealasa, 4 juli 2017, jm; 14.00

2. Pendanaan Mandiri

Salah satu faktor penunjang dalam pengembangan pengajian di Majelis Taklim Al-Hidayah adalah dengan adanya pendanaan mandiri yang berasal dari jamaah, cara itu dilakukan dengan adanya khas mingguan, setiap jamaah dalam satu kali pengajian atau pertemuan biasanya akan memberikan uang yang akan di masukan kedalam kas, ataupun dana yang di dapatkan dari donatur-donatur , yang nantinya uang tersebut biasanya di gunakan untuk keperluan pengajian tersebut, dana-dana yang terkumpul tersebut dapat menunjang perkembangan pengajian Majelis Taklim Al-Hidayah menjadi lebih baik lagi.

Karena Majelis Taklim Al-Hidayah ini berdiri sendiri tanpa adanya campur tangan dari pemerintah setempat, jadi yang menjadi donatur atau yang memberikan dana untuk majlis dan untuk kemajuan majlis itu jama'ah Majelis Taklim Al-Hidayah itu sendiri.

Jadi Majelis Taklim Al-Hidayah ini bisa disebut milik semua para jama'ah karena dari jama'ah lah majlis ini bisa maju dan masih bisa berdiri sampai sekarang ini.

Sementara itu yang menjadi faktor penghambat di Majelis Taklim Al-Hidayah ini yaitu

1. Faktor Pengajar atau Da'i

Pengajar yang ada di Majelis Taklim Al-Hidayh ini hanya ada satu, ketika Kiai tersebut yang biasanya mengajari sedang ada

halangan atau tidak bisa mengikuti pengajian, maka tidak akan ada yang menggantikan posisinya untuk mengajari jama'ah.⁶⁵

Apabila kiai yang biasanya memberikan materi dakwah kepada jama'ahnya sedang berhalangan, maka tidak ada penggantinya, dan biasanya ibu-ibu jama'ah pengajian ketika tidak ada yang mengajari hanya membaca solawat dan mengaji Alquran saja tanpa mendapatkan materi dakwah.

Jadi apabila Kiai tersebut sedang ada kepentingan diluar, biasa Kiai tersebut lebih memilih menunda kepergiannya, karena nantinya jama'ah yang mengikuti pengajian tidak ada yang mengajari, atau rangkaian pengajian pada hari itu diubah, yang seharusnya Kiai menyampaikan materinya diakhir, apabila Kiai sedang ada keperluan maka Kiai tersebut akan menyampaikan materinya diawal.

2. Faktor Tempat Pengajian

Bangunan yang menjadi tempat pengajian Majelis Taklim Al-Hidayah ini sangat lah kecil, tidak seimbang dengan jama'ah yang hadir mengikuti pengajian, sampai-sampai biasanya jama'ah ada yang duduk diluar atau diteras majlis.⁶⁶

Majlis Taklim Al-hidayah memiliki struktur bangunan yang sangat sempit dan kecil, karena tidak ada lagi lahan yang dimiliki dan bisa dibangun oleh Majelis Taklim Al-Hidayah untuk

⁶⁵ Kiai Bahrudin, hasil wawancara, Sealasa, 4 juli 2017, jm; 14.00

⁶⁶ Kiai Bahrudin, hasil wawancara, Sealasa, 4 juli 2017, jm; 14.00

memperluas bangunan tersebut, karena bangunan Majelis Taklim Al-Hidayah berada di tengah-tengah bangunan masjid dan rumah-rumah warga sekitar yang berdekatan dengan bangunan Majelis Taklim Al-Hidayah tersebut.

3. Faktor kurangnya kesadaran masyarakat

Majlis Taklim Al-Hidayah mengadakan tenda yang bertujuan bisa memajukan Majelis dengan dana yang didapat dari hasil menyewakan tenda tersebut, tetapi masyarakat yang ada disekitar majlis taklim itu biasanya hanya sebagian orang saja yang membayar sewaan tersebut, kebanyakan masyarakat hanya memberikan bayaran alakadarnya saja atau hanya cukup untuk memberi kepada para pekerja, alasan masyarakat sekitar itu karena masyarakat merasa tenda yang ada di majlis taklim itu milik bersama.⁶⁷

Memang tenda itu milik bersama, tetapi jika masyarakat tidak membayar sewa secara penuh, bagaimana majlis taklim bisa maju, tetapi tidak semua masyarakat seperti itu, jika masyarakatnya mengerti dengan keadaan Majelis Taklim Al-Hidayah masyarakat tersebut akan membayar secara penuh.

Dana yang didapat dari hasil penyewaan tenda itu semata-mata dipergunakan untuk memajukan Majelis Taklim Al-Hidayah.

⁶⁷ Kiai Bahrudin, hasil wawancara, Sealasa, 4 juli 2017, jm; 14.00

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis dan setelah mendapatkan data yang objektif akhirnya sampailah pada kesimpulan sebagai berikut:

1. Model-Model dakwah yang ada dan yang dilaksanakan di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Koranji itu ada tiga diantaranya yaitu:
 - a. Dakwah tablig: dakwah tabligh yang dilakukan di Majelis Taklim Al-Hidayah Koranji ini dengan cara melakukan pengajian rutin yang diadakan satu minggu sekali pada setiap hari Rabu, dengan di adakannya pengajian di Majelis Taklim ini masyarakat Koranji khususnya masyarakat sekitar majlis dapat terbantu dalam memahami ajaran agama Islam dengan baik dan benar lewat dakwahnya, dan dapat melaksanakan apa yang telah di ajarkan di Majelis Taklim Al-Hidayah ini didalam kehidupannya sehari-hari.
 - b. Dakwah pemberdayaan masyarakat: dakwah pemberdayaan masyarakat yang ada di Majelis Taklim Al-Hidayah Koranji yaitu dengan mengadakannya usaha

yang berupa penyewaan tenda, alat-alat makan, hingga alat-alat untuk memasak, usaha ini bertujuan untuk membantu masyarakat sekitar majlis taklim dalam mendapatkan pekerjaan dan meningkatkan perekonomian masyarakat itu sendiri.

- c. Dakwah kepedulian sosial: dakwah kepedulian sosial yang ada di Majelis Taklim Al-Hidayah ini biasanya menyantuni anak yatim, menengok jamaah yang sakit, atau jamaah yang sedang mengadakan acara nikahan atau khitanan. Dengan diadakannya dakwah kepedulian sosial ini Majelis Taklim Al-Hidayah dapat membantu mereka orang-orang yang membutuhkan atau orang-orang yang berkekurang dalam aspek ekonominya, dan menjalankan perintah Allah yaitu kewajiban saling mengasihi, menyayangi dan menghormati sesama manusia atau muslim.
2. Faktor penunjang dan penghambat dalam Majelis Taklim Al-Hidayah: Di Majelis Taklim Al-Hidayah terdapat faktor penunjang dan penghambatnya seperti di Majelis Taklim lainnya, yang menjadi faktor penunjang di Majelis Taklim Al-Hidayah ini yaitu adanya dukungan dari masyarakat sekitar dalam memajukan dan membangun Majelis menjadi lebih baik lagi, adapun faktor penghambat di majlis taklim

pengajar atau da'I yang mengajar hanya ada satu orang dan bangunan majlis yang sangat sempit.

3. Respon masyarakat terhadap keberadaan Majelis Taklim Al-Hidayah: Masyarakat Desa Koranji sangat terbantu dengan diadakannya pengajian di Majelis Taklim Al-Hidayah ini, karena masyarakat merasa dengan adanya Majelis Taklim ini pengetahuan akan agama Islam makin bertambah, masyarakat yang dipekerjakan dalam usaha yang dimiliki Majelis Taklim dapat terbantu dalam segi perekonomiannya, dan masyarakat yang kurang dalam segi perekonomiannya juga dapat terbantu dengan adanya sumbangan untuk orang-orang yang kurang dalam perekonomiannya.

B. Saran-saran

Berdasarkan pada kesimpulan dari hasil penelitian tentang “Model-Model Kegiatan Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan” Studi Terhadap Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Koranji yang telah dipaparkan diatas, penulis mencoba mengajukan saran-saran yang mudah-mudahan bermanfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mewujudkan dan menjadikan juru dakwah yang handal dan berkualitas dengan ajaran agama Islam, hendaknya seorang da'i atau juru dakwah harus selalu terlihat kesungguhannya dalam menaati Allah dan Rasul-

Nya, dan dari dalam dirinya dapat ditemukan berbagai keteladanan yang dapat dicontoh orang lain (masyarakat).

2. Kepada juru dakwah hendaknya terus melakukan cara pengkajian dan penambahan juru dakwah yang baik dan relevan sesuai dengan kondisi masyarakatnya sehingga penyampainnya mudah diterima dengan baik oleh masyarakat, dan terus menggali dan memperdalam wawasan untuk memahami bagaimana seharusnya seorang juru dakwah yang bisa diterima oleh masyarakat.
3. Adanya faktor penghambat dalam masyarakat itu hendaknya dijadikan acuan bagi juru dakwah untuk terus berusaha dan mencari solusi yang bisa diterima oleh masyarakat, dengan bantuan faktor-faktor yang dapat menunjang dalam pelaksanaan dakwah sehingga bisa dikombinasikan dengan baik.